

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan suatu organisasi atau lembaga dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan organisasi atau lembaga tersebut. Setiap penyusunan laporan keuangan pasti akan membutuhkan pedoman atau standar akuntansi yang berlaku. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35) merupakan salah satu standar akuntansi yang khusus digunakan untuk organisasi nonlaba. Sebelum adanya ISAK 35, organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangannya menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 sejak tanggal 23 Desember 1997. Namun, dengan disahkannya PPSAK 13 maka PSAK 45 dicabut karena sebagai dampak dari konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mengakibatkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut karena sudah diatur dalam SAK lain. Pencabutan PSAK 45 digantikan dengan ISAK 35 yang telah disahkan pada tanggal 11 April 2019 oleh DSAK IAI sesuai amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. ISAK 35 berlaku efektif mulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (IAI, 2019).

Laporan keuangan organisasi nonlaba yang baik dan lengkap yaitu dengan menggunakan ISAK 35 sebagai standar akuntansi dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu entitas dalam pengelolaan keuangan. Laporan

keuangan menyajikan suatu kondisi keuangan entitas baik pada saat ini maupun pada periode tertentu. Menurut Kieso (2018), laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelaporan, sehingga investor, peminjam, dan kreditor dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas.

Organisasi nonlaba menjadi salah satu organisasi yang memberi pelayanan kepada publik tanpa mengharapkan imbalan. Organisasi nonlaba menurut (IAI, 2019) adalah organisasi yang bertujuan tidak mencari keuntungan melainkan lebih mengutamakan pelayanan publik. Karakteristik organisasi nonlaba dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memperoleh dana yang berasal dari penyumbang yang tidak menghendaki pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan nominal yang telah disumbangkan. Apabila, organisasi nonlaba menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan laba meskipun tujuannya tidak mencari laba, maka hasil laba tersebut tidak bisa diberikan kepada pendiri atau pemilik organisasi nonlaba tersebut, melainkan ditujukan untuk kepentingan publik yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu organisasi nonlaba dalam bidang keagamaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya bagi umat kristen adalah gereja. Sumber dana yang digunakan dalam pelayanan gereja berasal dari masyarakat terkait. Sehingga gereja bertanggung jawab atas pengelolaan dan transparansi keuangan. Informasi laporan keuangan dapat menjadi dasar kepercayaan bagi jemaat dan donatur untuk memberikan persembahan syukur dalam hal ini bantuan dana atau sumbangan.

Menurut (Afridayani et al., 2022) beberapa organisasi nonlaba tidak menyadari pentingnya dari penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan karena dinilai tidak bertujuan memperoleh laba. Faktor yang menjadi hambatan penyusunan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi karena minimnya pengetahuan dan latar belakang pendidikan pegawai administrasi yayasan pada bidang akuntansi.

Pada penelitian (Hargen et al., 2022) tentang penerapan ISAK 35 pada gereja menyimpulkan bahwa pelaporan keuangan di GKRI Shalom tidak sesuai dengan penerapan ISAK 35, melainkan masih mengikuti buku pedoman pengawasan dan tata kelola perbendaharaan daerah terkait. Kendala GKRI Shalom dalam menerapkan ISAK 35 adalah sumber daya manusia yang belum berkompeten serta jemaat yang belum memahami pelaporan keuangan sesuai ISAK 35. Sehingga GKRI Shalom harus menyesuaikan penyajian laporan keuangan dengan ISAK 35 agar dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan mudah dipahami.

Pendapat (Putri, 2022) mengungkapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban masjid atas dana jemaat yang telah diberikan, diperlukan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun masjid masih sederhana berupa laporan kas yang dipajang pada papan informasi setiap hari jumat, sehingga dapat disimpulkan laporan keuangan masjid belum dicatat sesuai dengan standar akuntansi. Penelitian yang sama dari (Simbolon & Purba, 2022) mengemukakan bahwa gereja sebagai organisasi nonlaba wajib menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, namun Gereja HKBP Bolon belum

menyusun laporan keuangan yang menunjukkan kinerja actual organisasi nonlaba yang sesuai dengan ISAK 35. Pencatatan laporan keuangan Gereja HKBP Bolon hanya berupa transaksi pemasukan dan pengeluaran kas.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan salah satu organisasi yang berorientasi nonlaba dalam bidang keagamaan. Gereja HKBP merupakan bagian dari denominasi gereja yang beragama Kristen Protestan serta termasuk dalam keanggotaan Persatuan Gereja Indonesia (PGI). Gereja HKBP pertama kali didirikan di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, dan tersebar di berbagai daerah Indonesia maupun luar negeri. Gereja HKBP Kutabumi adalah salah satu gereja berlokasi di Kecamatan Pasar Kemis, Kelurahan Kutabaru.

Untuk menjalankan kegiatan operasional gereja membutuhkan dana. Sumber dana Gereja HKBP Kutabumi berasal dari persembahan ibadah rutin, ucapan syukur, perpuluhan, iuran bulanan dan sumbangan atau donasi dari jemaat maupun bukan jemaat Gereja HKBP Kutabumi. Gereja HKBP Kutabumi memiliki jemaat sebanyak 2.300 orang atau sekitar 550 Kepala Keluarga (KK) sampai pada akhir tahun 2022. Sehingga Gereja HKBP Kutabumi harus bertanggung jawab atas pemasukan dana-dana yaitu dengan menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan survei awal pada Gereja HKBP Kutabumi, ditemukan penyajian laporan keuangan Gereja HKBP Kutabumi dilaporkan setiap minggu. Penyusunan laporan keuangan Gereja HKBP Kutabumi menggunakan basis kas dan menggunakan sistem pencatatan *single entry*, sehingga laporan akhir keuangan hanya berupa laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Kelemahan *single entry*

yaitu tidak adanya kelengkapan dalam pencatatan transaksi sehingga sulit mengontrol transaksi yang terjadi. Gereja HKBP Kutabumi tidak mencatat aset-aset dalam laporan keuangan, baik kuantitas maupun nilai perolehannya. Keadaan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman pengurus gereja tentang standar atau pedoman keuangan yang harus digunakan oleh gereja karena latar belakang pendidikan pengurus keuangan gereja yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang keuangan.

Laporan keuangan Gereja HKBP Kutabumi masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk organisasi nonlaba, yaitu ISAK 35. Dalam laporan yang dibuat Gereja HKBP Kutabumi selama ini tidak menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, laba dan rugi, serta arus kas yang terjadi selama periode tertentu. Dengan penyajian laporan keuangan Gereja HKBP Kutabumi berdasarkan ISAK 35 dapat memberikan informasi keuangan yang lebih akuntabel dan transparan, serta mampu menunjukkan kondisi keuangan Gereja HKBP Kutabumi sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait penerapan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan gereja dengan mengangkat judul **“Analisis Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Gereja HKBP Kutabumi”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, penelitian ini nantinya akan menjawab pertanyaan, bagaimana penerapan ISAK 35 pada penyajian Laporan Keuangan Gereja HKBP Kutabumi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada Gereja HKBP Kutabumi berdasarkan standar ISAK 35.
2. Untuk membuat laporan keuangan Gereja HKBP Kutabumi yang sesuai dengan ISAK 35.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan terkait organisasi nonlaba dan membandingkannya dengan praktik yang sebenarnya terutama tentang ISAK 35 sebagai standar akuntansi dalam pelaporan keuangan pada organisasi nonlaba.
2. Bagi organisasi yang diteliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan gereja dan memberi kemudahan bagi gereja dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel sesuai dengan standar akuntansi bagi organisasi nonlaba yaitu ISAK 35.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis di masa mendatang.